

Classical Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Education: A Study of *Alalā Tanālul ‘Ilma*

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik serta Relevansinya dengan Pendidikan Modern: Kajian atas *Alalā Tanālul ‘Ilma*

Nur Wahib

STAI Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Email: jafar.sodiq088@gmail.com ,

Abstrak

Pendidikan Islam klasik memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan etika keilmuan yang hingga kini masih relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Salah satu karya yang memuat nilai-nilai fundamental pendidikan Islam adalah Kitab Alalā Tanālul ‘Ilma karya Syaikh Salim bin Said Nabhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan Islam dalam kitab tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan modern serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik dan pendekatan induktif. Data diperoleh dari kitab primer dan literatur pendukung yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam Kitab Alalā Tanālul ‘Ilma memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern, khususnya dalam aspek kecerdasan intelektual, motivasi belajar, kesabaran dalam proses pendidikan, kebutuhan pembiayaan, peran sentral pendidik, serta pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses jangka panjang. Faktor pendukung relevansi tersebut meliputi orientasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, etos kerja tinggi, penguatan spiritualitas, ketersediaan fasilitas pendidikan, peran pendidik yang kompeten, dan orientasi pendidikan ke masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan pendidikan modern penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berlandaskan nilai etis.

Kata kunci: Relevansi; Pendidikan Islam; Pendidikan Modern

Abstract

Classical Islamic education has played a significant role in shaping moral values and scholarly ethics, which remain relevant to contemporary educational development. One of the classical works that articulates fundamental principles of Islamic education is Alalā Tanālul ‘Ilma by Shaykh Salim bin Said Nabhan. This study aims to examine the relevance of Islamic educational concepts contained in the book to modern education and to identify supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employs a library research design using documentation techniques, analyzed through descriptive-analytical and inductive approaches. The data were derived from the primary text and supported by relevant literature on Islamic and modern education. The findings reveal that the educational concepts presented in Alalā Tanālul ‘Ilma are highly relevant to modern education, particularly in terms of intellectual development, learning motivation, perseverance in the educational process, financial investment in education, the central role of educators, and the understanding of education as a long-term and continuous endeavor. Supporting factors include a strong orientation toward knowledge development, high work ethic, spiritual reinforcement, adequate educational facilities, competent educators, and future-oriented educational goals. This study concludes that integrating classical Islamic educational values with modern educational principles is essential for developing a holistic, character-based educational system grounded in ethical values.

Keywords: Relevance; Islamic Education; Modern Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi faktor utama dalam membentuk kualitas individu maupun peradaban. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian manusia.¹ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sinergi berbagai elemen, seperti keluarga, guru, manajemen sekolah, masyarakat, pemerintah, serta sistem pendidikan yang diterapkan.² Tanpa kerja sama yang harmonis di antara elemen-elemen tersebut, tujuan pendidikan yang ideal sulit untuk diwujudkan.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isrā' ayat 70, bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam dan memberikan kelebihan yang sempurna. Kemuliaan tersebut bukan semata-mata didasarkan pada aspek material, kekayaan, atau keturunan, melainkan pada ilmu pengetahuan dan pemahaman. Ilmu menjadi modal utama yang mengangkat derajat manusia, menjadikannya dihormati dan dimuliakan, meskipun secara materi ia tidak berkelimpahan.³

Pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang holistik, yakni tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak, sehingga ilmu yang dimiliki tidak hanya bermanfaat secara intelektual, tetapi juga berdampak positif bagi kehidupan sosial dan spiritual.⁴

Para ulama dan pemikir Islam juga menegaskan keutamaan ilmu dalam meningkatkan derajat manusia. Dr. Hamzah Ya'cub, misalnya, menyatakan bahwa salah

¹ Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 31

² Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih*, Jilid I, (Surabaya : Salim Nabhan, t.t), h. 1

³ Adiyono Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE Journal)* 4, no. 2 (July 2023): 458–464.

⁴ Syekh Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'alum*, Alih Bahasa : Achmad Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), h. 5

⁴ Atiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 57

⁴ Mohammad Rifa'i, *Khutbah* , h. 10

satu hikmah dan faedah akhlak adalah meningkatkan martabat manusia. Ilmu pengetahuan berperan penting dalam memajukan manusia, khususnya dalam aspek rohaniah dan spiritual. Al-Qur'an secara tegas membedakan kedudukan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sebagaimana disebutkan dalam Surah Az-Zumar ayat 9 dan Surah Al-Mujādalah ayat 11, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Islam sangat menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah. Kewajiban ini bersifat individual (*fardhu 'ain*), terutama dalam hal ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban sehari-hari sebagai seorang muslim, seperti ilmu tauhid, fikih, dan akhlak. Menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia atau waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana hadis Nabi SAW yang menganjurkan umat Islam untuk menuntut ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.⁵ Dengan demikian, belajar merupakan aktivitas yang melekat pada kehidupan seorang muslim dan menjadi sarana utama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bernilai instrumental, tetapi juga bernilai spiritual. Orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu hakikatnya sedang menempuh jalan menuju surga dan keridaan Allah SWT. Sebaliknya, orang yang menyia-nyiakan waktu dan terjerumus dalam perbuatan maksiat pada hakikatnya sedang menjauhkan diri dari kemuliaan dan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai wasilah untuk mencapai ketakwaan dan kemuliaan di sisi Allah.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan mengalami perubahan dan dinamika yang signifikan. Pendidikan Islam pun tidak terlepas dari proses transformasi tersebut, mulai dari pendidikan Islam klasik, pertengahan, hingga pendidikan Islam modern. Pada masa klasik, pendidikan Islam cenderung sederhana, baik dari segi kurikulum, metode, maupun sarana pembelajaran, serta belum melibatkan teknologi modern.⁶ Sementara itu, pendidikan Islam modern mengalami berbagai pembaruan, seperti pengembangan kurikulum, integrasi ilmu pengetahuan umum, penggunaan bahasa asing, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

⁵ Achmad Sunarto, *Nasihat bagi Hamba Allah*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1416 H), h. 6

¹⁴ Ibid., h. 6

⁶ Muhammad Khoiruddin, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 219–234.

Pendidikan modern ditandai dengan penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.⁷ Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemanfaatan teknologi dan pendekatan modern menjadi sebuah keniscayaan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu bersaing di tingkat global. Namun demikian, modernisasi pendidikan juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan potensi tergerusnya nilai-nilai keislaman oleh arus modernitas yang cenderung pragmatis dan materialistis.

Dalam realitasnya, tidak sedikit nilai-nilai pendidikan Islam yang mulai tergantikan oleh nilai-nilai modern yang kurang selaras dengan prinsip-prinsip keislaman. Kondisi ini menuntut adanya upaya untuk menggali kembali khazanah pendidikan Islam klasik guna menemukan nilai-nilai fundamental yang masih relevan dan dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan modern.⁸ Salah satu karya klasik yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam adalah kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Said Nabhan. Kitab ini membahas secara mendalam tentang syarat-syarat dan etika dalam menuntut ilmu, yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam.

Kajian terhadap kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* menjadi relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam klasik yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki relevansi dengan konsep dan praktik pendidikan modern. Selain itu, penting pula untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dalam kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan modern yang terus berkembang.

⁷ Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja," *Jurnal Aqidah-Ta* III, no. 1 (2017): 59–72.

⁸ Wiji Loro Ati, "Membangun Peradaban Islam : Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 41–49, <https://ejournal.omahkreator.com/index.php/progresif/article/view/33>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif literer (*library research*), yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian pustaka sebagai sumber utama data.⁹ Penelitian literer dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya klasik *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Said Nabhan. Data yang dihimpun bersifat kualitatif, berupa teks, gagasan, konsep, dan pandangan para tokoh pendidikan Islam yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami konteks lahirnya pemikiran pendidikan dalam kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma*. Pendekatan ini bertujuan menelusuri latar belakang historis pemikiran Syaikh Salim bin Said Nabhan dengan mengkaji sumber-sumber primer dan dokumen pendukung dalam konteks sosial, keilmuan, dan zaman ketika karya tersebut disusun. Kedua, pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab tersebut serta relevansinya dengan realitas pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemaknaan mendalam terhadap konsep menuntut ilmu, etika pendidikan, dan peran pendidik dalam perspektif Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Said Nabhan sebagai sumber utama, serta buku-buku pokok tentang pendidikan Islam yang relevan dengan tema penelitian. Adapun data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung, seperti karya para cendekiawan Muslim, buku pendidikan modern, jurnal ilmiah, serta referensi metodologi penelitian yang berkaitan dengan kajian pendidikan Islam dan pendidikan modern.¹⁰

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan (*library research*) dengan teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan, membaca, dan menelaah dokumen-dokumen berupa kitab, buku, dan tulisan ilmiah yang relevan dengan rumusan

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), h. 63.

¹⁰ TAUFIKURRAHMAN, “INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN (Studi Multi Kasus Di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/13124/1/16771002.pdf>.

masalah. Data yang telah dihimpun kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Alalā Tanālul ‘Ilma* dengan pendidikan modern serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan dua metode utama. Pertama, metode induktif, yaitu menarik kesimpulan umum berdasarkan data-data khusus yang ditemukan dalam kajian pustaka. Metode ini digunakan untuk merumuskan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan konsep pendidikan modern. Kedua, metode deskriptif-analitik, yaitu menyusun, memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis data secara sistematis. Melalui metode ini, peneliti menguraikan konsep pendidikan dalam *Alalā Tanālul ‘Ilma*, membandingkannya dengan pendidikan modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan modern pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman dari sisi teknologi dan fasilitas pembelajaran, melainkan juga sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Pandangan ini menegaskan bahwa modernitas dalam pendidikan tidak boleh direduksi sebatas aspek material dan teknis, tetapi harus mencakup dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan modern memiliki titik temu yang kuat dengan pendidikan Islam, terutama dalam tujuan membentuk manusia yang berilmu, berakarakter, dan bertanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya.

Menurut Syaikh Panji Gumilang, pendidikan modern adalah pendidikan yang berorientasi pada masa kini dan masa depan. Artinya, sistem pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempersiapkan generasi untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan modern menuntut adanya fasilitas yang relevan dengan perkembangan zaman, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, seperti kurikulum adaptif, metode pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi informasi. Namun demikian, orientasi modern tersebut tidak

boleh mengesampingkan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, khususnya etika menuntut ilmu dan pembentukan akhlak mulia.¹¹

Salah satu ciri utama pendidikan modern adalah penekanan pada akal dan kecerdasan. Pendidikan modern menempatkan rasionalitas, daya nalar, dan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi akal sebagai instrumen utama manusia dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan modern dan pendidikan Islam tidak berada pada posisi yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Akal dalam pendidikan modern berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara akal dalam pendidikan Islam diarahkan agar berjalan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas.

Selain kecerdasan, pendidikan modern juga menuntut adanya etos kerja yang tinggi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki daya juang, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Etos kerja ini menjadi indikator penting kemajuan suatu bangsa di tengah kompetisi global yang semakin ketat. Nilai etos kerja tersebut sejatinya telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam, khususnya dalam konsep kesungguhan (*jiddiyyah*), kesabaran (*ṣabr*), dan keikhlasan (*ikhlaṣ*) dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, pendidikan modern yang menekankan etos kerja sejatinya merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks kekinian.

Dimensi spiritual juga merupakan unsur penting dalam pendidikan modern yang berkarakter. Meskipun sering disalahpahami sebagai sistem yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, pendidikan modern yang ideal justru mengintegrasikan nilai spiritual sebagai fondasi pembentukan karakter. Keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran akan makna hidup menjadi ruh yang menghidupkan proses pendidikan. Husnan Bey Fananie menegaskan bahwa pendidikan modern sejatinya tidak mungkin memisahkan manusia dari penciptanya. Semakin jauh peserta didik dari nilai-nilai ketuhanan, semakin kehilangan arah pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama menjadi keniscayaan dalam pendidikan modern.

¹¹ Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Tarbiyah Al-Abna' wa Al-Banat fi Dhaw' Al-Qur'an wa Al-Sunnah*, (Yogyakarta : Ad-Dawa', 2006), h. 207

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 7

Pendidikan modern juga ditandai dengan ketersediaan fasilitas fisik dan nonfisik yang memadai. Fasilitas tersebut mencakup sarana pembelajaran berbasis teknologi, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Namun, fasilitas modern ini menuntut adanya pengorbanan, baik dalam bentuk biaya, tenaga, maupun waktu. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa menuntut ilmu memerlukan kesungguhan dan pengorbanan sebagai bagian dari proses pembentukan diri.

Peran pendidik dalam pendidikan modern mengalami pergeseran dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Meskipun demikian, peran guru tetap tidak tergantikan oleh teknologi. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan keteladanan peserta didik. Unsur-unsur kemanusiaan seperti empati, motivasi, dan nilai moral tidak dapat digantikan oleh mesin atau sistem digital. Oleh karena itu, pendidikan modern tetap membutuhkan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Selain itu, pendidikan modern dipahami sebagai proses jangka panjang yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang belajar sebagai proses seumur hidup. Pendidikan modern dengan orientasi jangka panjang menuntut adanya kesinambungan antara pengalaman belajar formal dan nonformal, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Murtadha Muthahhari memperkuat urgensi integrasi antara sains dan agama dalam pendidikan modern. Pemisahan keduanya dinilai sebagai kesalahan historis yang berpotensi melahirkan dehumanisasi. Ilmu pengetahuan tanpa nilai agama berisiko disalahgunakan untuk kepentingan egoistik dan eksploitatif. Sebaliknya, agama tanpa ilmu pengetahuan berpotensi melahirkan stagnasi dan keterbelakangan. Oleh karena itu, pendidikan modern yang ideal adalah pendidikan yang menyinergikan ilmu pengetahuan dan nilai spiritual sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi.

Dengan demikian, konsep pendidikan modern dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan modern yang

demikian menjadi sarana strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tujuan Pendidikan Modern dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Manusia

Tujuan pendidikan merupakan elemen fundamental dalam menentukan arah dan kualitas suatu sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan modern berupaya mencetak manusia yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat global yang plural dan dinamis.

Salah satu tujuan utama pendidikan modern adalah pengembangan individualitas atau kedirian. Pendidikan diarahkan agar setiap individu mampu mengenali potensi dirinya, menghargai usaha pribadi, dan tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Kemandirian ini menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang menuntut kreativitas, inovasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kedirian sejalan dengan konsep tanggung jawab individu sebagai khalifah di muka bumi. Setiap manusia bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, baik di hadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan.

Selain pengembangan kedirian, pendidikan modern juga bertujuan menumbuhkan rasa kolektivitas atau kebersamaan. Pendidikan tidak hanya mencetak individu yang unggul secara personal, tetapi juga individu yang mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi bagi kepentingan bersama. Prinsip persamaan hak, keadilan sosial, dan solidaritas menjadi nilai penting dalam pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan modern juga berkaitan dengan pembentukan karakter. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sosial. Pendidikan modern yang berkarakter menekankan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejatinya merupakan inti dari pendidikan Islam yang menempatkan akhlak

sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, pendidikan modern dan pendidikan Islam memiliki kesamaan visi dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Dalam era globalisasi, pendidikan modern juga bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, adaptasi terhadap modernitas tidak boleh menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual. Pendidikan modern yang kehilangan dimensi moral berisiko melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah dan makna hidup.

Tujuan pendidikan modern juga menekankan pentingnya disiplin dan etos kerja. Disiplin menjadi fondasi bagi terciptanya tatanan sosial yang tertib dan berkeadilan. Etos kerja yang tinggi mencerminkan kesungguhan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai-nilai ini menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, disiplin dan etos kerja merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan modern adalah memperbaiki kualitas hidup manusia, baik secara individual maupun sosial. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Dengan demikian, pendidikan modern yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Pendidikan Islam dan pendidikan modern sering kali dipersepsikan sebagai dua sistem yang berbeda, bahkan berseberangan. Pendidikan Islam kerap dipandang tradisional dan normatif, sedangkan pendidikan modern dianggap rasional, progresif, dan berbasis sains. Namun, jika dikaji secara lebih mendalam, khususnya melalui kajian terhadap kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Sa‘id Nabhan, tampak bahwa pendidikan Islam klasik memiliki nilai-nilai fundamental yang justru relevan dan selaras

dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Relevansi tersebut terlihat jelas melalui berbagai faktor pendukung yang menghubungkan keduanya, baik dari aspek epistemologis, pedagogis, maupun tujuan pendidikan.

1. Faktor-Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama yang memperlihatkan keterkaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern adalah orientasi pada akal dan ilmu pengetahuan. Dalam kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma*, akal ditempatkan sebagai instrumen utama dalam memahami dan menguasai ilmu. Syaikh Salim bin Sa‘id Nabhan menegaskan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh tanpa penggunaan akal yang optimal, disertai kesungguhan dan kesadaran intelektual. Pandangan ini sejalan dengan pendidikan modern yang menjadikan rasionalitas, berpikir kritis, dan pengembangan intelektual sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menafikan peran akal, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai spiritual dan moral.

Faktor pendukung kedua adalah etos kerja yang tinggi. Kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* menekankan pentingnya kesungguhan, kedisiplinan, ketekunan, dan pengorbanan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini mencerminkan etos kerja yang kuat, yang juga menjadi prinsip utama dalam pendidikan modern. Pendidikan modern menuntut peserta didik untuk memiliki motivasi intrinsik, komitmen belajar, dan kemampuan mengelola waktu secara efektif. Dengan demikian, etos kerja dalam pendidikan Islam klasik tidak bertentangan dengan pendidikan modern, bahkan menjadi fondasi karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Faktor pendukung ketiga adalah penguatan spiritual diri, seperti kesabaran, keikhlasan, dan ketahanan mental. Dalam pendidikan Islam, aspek spiritual merupakan elemen integral yang membentuk kepribadian peserta didik. Kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* menempatkan kesabaran sebagai salah satu syarat utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Nilai ini relevan dengan pendidikan modern yang menuntut ketahanan psikologis, terutama dalam menghadapi tekanan akademik, kompetisi, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, spiritualitas dalam pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pelengkap penting bagi pendidikan modern yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif.

Faktor pendukung keempat adalah ketersediaan fasilitas fisik dan nonfisik. Pendidikan Islam klasik telah lama menyadari pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun dalam konteks yang lebih sederhana. Fasilitas fisik seperti tempat belajar, kitab, dan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta fasilitas nonfisik seperti suasana ilmiah dan hubungan guru-murid yang harmonis, menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pendidikan modern yang menekankan pentingnya fasilitas pembelajaran, teknologi pendidikan, kurikulum yang terstruktur, serta sistem pendukung akademik.

Faktor pendukung kelima adalah peran pendidik sebagai pelaku utama pendidikan. Dalam kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma*, guru diposisikan sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing akhlak dan karakter peserta didik. Guru berfungsi sebagai teladan (*uswah*), pembimbing spiritual, dan fasilitator intelektual. Konsep ini relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran, mentor, dan agen perubahan. Meskipun pendekatannya berbeda, kedua sistem sepakat bahwa kualitas pendidik sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Faktor pendukung keenam adalah orientasi ke depan dan jangka panjang. Pendidikan Islam dalam *Alalā Tanālul ‘Ilma* tidak memandang ilmu sebagai tujuan sesaat, melainkan sebagai investasi jangka panjang untuk kehidupan dunia dan akhirat. Orientasi ini sejalan dengan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi jangka panjang, kesiapan menghadapi masa depan, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dengan demikian, pendidikan Islam dan pendidikan modern memiliki kesamaan visi dalam mempersiapkan manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

2. Faktor-Faktor Penghambat

Dalam konteks kajian ini, tidak ditemukan faktor penghambat yang bersifat substansial antara pendidikan Islam dalam kandungan kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* dan pendidikan modern. Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan nilai dasar yang melandasi kedua sistem pendidikan tersebut. Pendidikan Islam dan pendidikan modern pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Perbedaan yang sering dianggap sebagai penghambat lebih bersifat teknis dan kontekstual, bukan ideologis atau prinsipil. Misalnya, perbedaan metode pembelajaran, pendekatan evaluasi, atau penggunaan teknologi bukanlah bentuk pertentangan nilai, melainkan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam klasik justru dapat memperkaya pendidikan modern, terutama dalam aspek pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas.

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam kandungan kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* dan pendidikan modern tidak berada dalam posisi yang saling menghambat, melainkan saling melengkapi. Pendidikan Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat, sementara pendidikan modern menyediakan pendekatan metodologis dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Integrasi keduanya dapat menghasilkan model pendidikan yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat antara pendidikan Islam dan pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa kedua sistem pendidikan tersebut pada dasarnya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, pendidikan Islam—sebagaimana tercermin dalam kandungan kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* karya Syaikh Salim bin Sa‘id Nabhan—memiliki nilai-nilai fundamental yang selaras dan relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Keselarasan ini tampak baik dari aspek orientasi keilmuan, pembentukan karakter, maupun tujuan jangka panjang pendidikan.

Pendidikan Islam menempatkan akal dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran, sejalan dengan pendidikan modern yang menekankan rasionalitas, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pengembangan intelektual peserta didik. Selain itu, penekanan pada etos kerja tinggi, kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik telah lama menginternalisasi nilai-nilai yang kini menjadi ciri utama masyarakat dan sistem pendidikan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kecakapan akademik, tetapi juga membangun mentalitas belajar yang tangguh dan berorientasi pada pencapaian jangka panjang.

Aspek spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam juga terbukti memiliki relevansi kuat dalam konteks pendidikan modern. Nilai kesabaran, keikhlasan, dan ketahanan diri yang ditekankan dalam kitab *Alalā Tanālul ‘Ilma* berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan pendidikan modern yang lebih berorientasi pada aspek kognitif dan teknis. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam melengkapi pendidikan modern melalui penguatan dimensi moral dan spiritual, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan etis.

Selain itu, peran pendidik sebagai pelaku utama pendidikan menjadi titik temu penting antara pendidikan Islam dan pendidikan modern. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Orientasi pendidikan yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (*lifelong learning*) juga menunjukkan kesamaan visi antara kedua sistem dalam mempersiapkan manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa tidak terdapat faktor penghambat yang bersifat substansial antara pendidikan Islam dan pendidikan modern. Perbedaan yang ada lebih bersifat teknis dan kontekstual, bukan perbedaan nilai atau tujuan. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan modern merupakan keniscayaan yang perlu terus dikembangkan. Integrasi ini diharapkan mampu melahirkan model pendidikan yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya—manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 7
- Achmad Sunarto, *Nasihat bagi Hamba Allah*, (Surabaya : Al-Hidayah, 1416 H), h. 6
- Adiyono, Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 2 (July 2023): 458–464.
- Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 31
- Ati, Wiji Loro. “Membangun Peradaban Islam : Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial.” *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 41–49.
<https://ejournal.omahkreator.com/index.php/progresif/article/view/33>.
- Atiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa : Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 57
- Khalid bin Abdurrahman Al-`Akk, *Tarbiyah Al-Abna` wa Al-Banat fi Dhau` Al-Qur`an wa Al- Sunnah*, (Yogyakarta : Ad-Dawa`, 2006), h. 207
- Khoiruddin, Muhammad. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 219–234.
- Mannan, Audah. “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja.” *Jurnal Aqidah-Ta* III, no. 1 (2017): 59–72.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), h. 63.
- Syekh Al-Zarnuji, *Ta`lim Al-Muta`allim Thariq Al-Ta`alum*, Alih Bahasa : Achmad Ma`ruf Asrori, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), h. 5
- TAUFIKURRAHMAN. “INTERNALISASI NILAI TASAWUF AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN (Studi Multi Kasus Di Ma’had Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Dan Pondok Pesantren At-Taroqqi Sampang).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13124/1/16771002.pdf>.
- Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqih*, Jilid I, (Surabaya : Salim Nabhan, t.t), h. 1